

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI HUTAN LINDUNG GUNUNG SIRIMAU KOTA AMBON

*(The strategy of community-based ecotourism development in the protected forests of
Sirimau Mountain, Ambon city)*

H.Lelloltery^{1*}, J.CH. Hitipeuw² dan Mersiana Sahureka³

¹Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Jln Ir.M.Putuhena, Kampus Poka- Ambon 97233 *)

²Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Jln Ir.M.Putuhena, Kampus Poka- Ambon 97233

³Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian, Jln Ir.M.Putuhena, Kampus Poka- Ambon 97233

*)Korespondensi, 085243740649, Email: h_lellol@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi pengembangan ekowisata dengan menitikberatkan pada partisipasi masyarakat dan keterlibatan stakeholder dalam kegiatan ekowisata

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan melakukan observasi langsung ke lokasi objek wisata dan melakukan inventarisasi bentuk keterlibatan masyarakat dengan cara wawancara dengan masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendapatkan persamaan persepsi antara masyarakat dan stakeholder. Data dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ekowisata di desa Hukurila sangat beragam baik pada ekosistem darat maupun perairan meliputi potensi alam dan budaya. Potensi wisata alam meliputi pantai Tihulesi, pantai wailirang, pantai Seu, goa bawah laut, air terjun, pemandangan yang indah sedangkan potensi budaya meliputi upacara cuci negeri, tari cakalele, tari nyainyai dae, batu palungku dan kegiatan sasi. Berdasarkan potensi alam dan budaya maka kegiatan upacara cuci, lomba pancing dan kegiatan panen cumi dijadikan sebagai atraksi tahunan yang diminati oleh wisatawan.

Persepsi masyarakat menunjukkan 84% responden setuju untuk mengembangkan kegiatan ekowisata di daerahnya karena berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dan kesempatan berusaha dengan beragam kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat seperti membuka kios, menyewakan perahu untuk pengunjung dan pemandu wisata. Kegiatan ekowisata didukung oleh stakeholder yang terlibat seperti pemerintah kota Ambon, LSM seperti IFAD, Mahina Arika dan Walang Perempuan yang secara aktif bersama masyarakat secara langsung dan tidak langsung mendukung kegiatan wisata.

Hasil analisis strategi pengembangan ekowisata dengan menggunakan analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi penyelenggaraan kegiatan ekowisata berada pada kuadran I (SO/Strategi Agresif) Posisi ini menggambarkan manajemen pengelolaan menghadapi berbagai macam ancaman, namun masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang perlu dikembangkan adalah dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang sehingga dapat mengatasi kelemahan.

Kata Kunci: ekowisata, partisipasi masyarakat, Strategi Pengembangan dan Stakeholder

ABSTRACT

The strategy of community-based ecotourism development in the protected forests of Sirimau Mountain, Ambon city

The study aims to determine development strategy of ecotourism by emphasizing on community participation and stakeholders in ecotourism activities.

The method used is survey analysis by doing a direct observation on tourism location and by interviewing the communities for the inventory of forms of their involvement. Further, we conduct focus group discussion (FGD) in order to obtain similar perceptions between community and stakeholders. The data is analyzed by SWOT qualitative analysis.

The result showed that the potency of eco-tourism in Hukurilla village is diverse either on a land ecosystem or on a sea ecosystem. The potency of ecosystems include natural and cultural. The potency of tourist covers the Tihulesi beach, the Wailirang beach, the Seu beach, an underwater caves, waterfalls, and beautiful scenery. The potency of cultural includes village washing ceremony (*'upacara cuci negeri'*), Cakalele dance, Nyainyai dae dance, Palungku stone, and Sasi activity.

According to the potency of both natural and cultural analysis, washing ceremony activity, fishing competition, and harvesting activity are only as annual agenda for the tourists' attraction.

Community perception shows that 84 percent of respondent agree on developing eco-tourism activity in the village due to the impact on income improvement and business opportunity for community. The activities of community are opening kiosk and renting boat for tourists and guides. The stakeholder involved in eco-tourism activities are Ambon city government, NGOs such as IFAD, Mahina, Arika and Walang perempuan both directly and indirectly to support ecotourism activity.

By SWOT analysis, the result of the development strategy of eco-tourism shows that the implementation of eco-tourism activities is in quadrant I (SO/ aggressive strategy). The position describes that management covers threats but it still has internal strength. The strategy needed is empowering strength to utilize opportunities so that the weaknesses could be overcome.

Keywords: ecotourism, community participation, ecotourism development and stakeholder

I. PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia, dilakukan dengan memprioritaskan kegiatannya pada perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman hayati serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam serta ekosistemnya (UU No 5, 1990). Pemanfaatan dimaksud dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan ketersediaan dan keberlanjutan sumberdaya alam. Salah satu pemanfaatan yang dapat dilakukan adalah pengembangan ekowisata.

Kegiatan ekowisata saat ini telah berkembang menjadi bentuk wisata yang tidak lagi mengeksploitasi alam tetapi mengkonservasi alam dan memberdayakan masyarakat sekitar (Fandeli, 2000). Konsep ekowisata di defenisikan sebagai “suatu bentuk perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan serta kesejahteraan masyarakat setempat” (TIES, 2000). Merujuk dari defenisi diatas, terlihat bahwa ekowisata menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi antara keseimbangan upaya konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal. Sehingga dapat dikatakan bahwa ekowisata memberikan ruang bagi masyarakat lokal untuk turut terlibat dalam berbagai kegiatan pengelolaan dan pengembangan ekowisata guna mendapat manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata di kawasan-kawasan konservasi telah membangun pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sehingga mereka dapat menjaga sumberdaya alam dan mengurangi kegiatan perambahan hutan (Wulandari dkk, 2011).

Salah satu tempat yang dapat dijadikan tujuan ekowisata adalah hutan lindung. Berdasarkan UU No 41 Tahun 1999, hutan lindung memiliki fungsi pokok sebagai pengatur sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan intrusi air laut dan memelihara kesuburan tanah. Namun dalam prinsip pengelolaannya diperkenankan adanya kegiatan pendayagunaan hutan lindung untuk kegiatan antara lain ekowisata. Hal ini disebabkan karena hutan lindung memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, lansekap yang indah dengan beragam ODTW yang menarik.

Kota Ambon memiliki dua kawasan hutan lindung yaitu hutan lindung Gunung Sirimau dan hutan Lindung Gunung Nona. Hutan Lindung Gunung Sirimau ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 10327/Kpts-II/2002 dengan luas 3.449 ha. Kawasan hutan lindung gunung sirimau umumnya memiliki landsekap yang indah, baik pemandangan alam seperti gunung dengan jenis vegetasi dan fauna yang

beragam demikian juga pemandangan pantai yang indah dengan pasir putih diselingi dengan karang-karang pantai yang menarik. Desa Hukurila merupakan salah satu desa wisata di kawasan hutan lindung sirimau yang memiliki potensi ekowisata yang tinggi baik di daerah pantai dan pesisir maupun pemandangan bawah laut dengan Goa Laut yang indah dan menarik yang menjadi tempat kegiatan diving di kota Ambon. Demikian juga potensi lanskap yang indah dan air terjun. Potensi alam ini didukung oleh potensi budaya yang menarik seperti upacara adat cuci negeri, tari cakalele serta bentuk kearifan lokal seperti sasi. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa 84 % dari responden mendukung kegiatan pengembangan ekowisata di desa Hukurila dimana prioritas pengembangan di bukit tersili dan kawasan pantai. Masyarakat menginginkan kegiatan lomba pancing, panen cumi serta upacara cuci negeri menjadi acara tahunan sehingga dapat menarik jumlah wisatawan yang tinggi. Sampai saat ini bentuk keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata yaitu dalam hal penyedia jasa makanan dan minuman, pemandu wisata, penyedia perahu tradisional, penyedia alat pancing. Hal ini memberikan kesempatan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat dan berdampak bagi peningkatan pendapatan masyarakat. Namun fasilitas wisata yang ada masih terbatas bahkan ada yang mengalami kerusakan sehingga perlu untuk segera diperbaiki dalam rangka mengembangkan wisata di desa Hukurila. Kegiatan wisata di desa Hukurila sampai saat ini melibatkan stakeholder baik dari unsur pemerintah daerah maupun LSM. Hal ini terlihat dari kegiatan lembaga IFAD membangun shelter di pantai Tihulesi, Dinas Pariwisata Kota Ambon menetapkan desa Hukurila termasuk desa wisata dengan pengembangan wisata bahari, Mahina Arika dalam membangun hak-hak masyarakat, dan Walang perempuan dalam kelembagaan desa. Mencermati keikutsertaan stakeholder dalam kegiatan ekowisata, menunjukkan adanya kepedulian yang besar untuk bersama membangun desa Hukurila sebagai destinasi wisata unggulan di kota Ambon. Hal ini dapat terwujud dengan adanya partisipasi dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dalam berbagai kegiatan

pengembangan ekowisata dengan adanya kelompok masyarakat yang menjadi lembaga lokal dan memfasilitasi kegiatan wisata di desa Hukurila di sekitar hutan lindung gunung sirimau.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang ada di kawasan hutan lindung gunung sirimau antara lain belum maksimalnya pemanfaatan sumberdaya alam sebagai objek dan daya tarik wisata, fasilitas yang terbatas dan banyak fasilitas dalam kondisi rusak dan tidak dikelola dengan baik, sarana transportasi yang terbatas dengan kondisi jalan yang sebagian masih rusak menjadikan aksesibilitas ke kawasan masih terbatas. Masalah yang juga menjadi bahan pertimbangan penting dalam pengembangan ekowisata yaitu pada kepemilikan lahan-lahan lokasi wisata sebagian besar masih menjadi milik pribadi masyarakat dan bukan tanah/petuanan milik Negara sehingga dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan perlu berkordinasi dengan masyarakat pemilik lahan.

1.2 Tujuan Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan 1) mengidentifikasi kegiatan-kegiatan masyarakat dan stakeholder dalam kegiatan ekowisata di Kawasan hutan lindung gunung sirimau, 2) Mengetahui pemahaman dan persepsi masyarakat tentang manfaat potensi ekowisata dan 3) Menganalisis strategi pengembangan ekowisata yang berbasis masyarakat.

II. Metode Penelitian dan Analisis Data

Penelitian ini dilaksanakan di desa Hukurila Kecamatan Leitimur selatan dan berlangsung selama 3 bulan (Juli sampe September 2015). Desa Hukurila merupakan desa yang terletak di dalam kawasan hutan lindung gunung sirimau. Penetapan lokasi penelitian

dilakukan dengan metode *purposive sampling* karena desa Hukurila merupakan salah satu desa wisata di kota ambon.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif yang didekati dengan teknik observasi. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan keadaan subyek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak dan upaya mengemukakan hubungan satu dengan yang lain di dalam aspek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan lapangan, wawancara mendalam (*Indepth interview*) dan *Focus group discussion* (FGD).

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer meliputi 1) Pola interaksi masyarakat meliputi pengetahuan masyarakat tentang objek-objek wisata yang akan dikembangkan, identifikasi masyarakat tentang keterlibatan dalam kegiatan ekowisata (individu dan Organisasi) dan Identifikasi Interaksi masyarakat dengan sumberdaya alam (kearifan lokal). 2) Kondisi sosial ekonomi masyarakat, 3) Adat istiadat masyarakat, 4) Potensi objek dan atraksi wisata 5) identifikasi organisasi lokal masyarakat dan kondisi sarana prasarana pendukung kegiatan wisata. Pengumpulan data masyarakat dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu memilih masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekowisata untuk diwawancarai.

Metode reflektif-partisipasi dilakukan melalui kelompok FGD yang dimodifikasi dari metode PRA (Baiquni, 2001; Grimble dan Chan, 2005) dimana proses-prosesnya meliputi:

1. Perumusan Masalah

Proses ini bertujuan untuk merumuskan masalah-masalah di dalam desa Hukurila secara bersama, melakukan komitmen untuk berkolaborasi, melakukan identifikasi sumberdaya secara bersama tentang sumberdaya yang menjadi ODTW dan stakeholder yang terlibat untuk bersama menetapkan masalah yang perlu diselesaikan.

2. Identifikasi alternatif pemecahan masalah

Masalah yang sudah ditetapkan pada tahapan sebelumnya, mulai dicari jalan keluar dengan menetapkan arah kegiatan yang akan dilakukan seperti mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah yang terjadi, mengkaji pilihan-pilihan alternative yang akan dilakukan, menganalisis kendala dan peluang, menyusun agenda kegiatan dan berbagai aturan dasar yang menjadi pedoman kegiatan.

3. Pelaksanaan kegiatan

Tahapan ini bertujuan untuk melaksanakan kegiatan yang telah disepakati bersama, seperti menyusun kelompok sadar wisata, dimana kelompok ini menjadi lembaga yang akan bekerja bersama stakeholder dan bertanggung jawab terhadap kegiatan wisata di desa Hukurila

Data sekunder meliputi data monografi desa, RPJP Dinas Pariwisata Kota Ambon dan data lain yang berhubungan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu teknik analisis untuk membuat gambaran mengenai suatu fenomena, menerangkan hubungan, menguji hipotesis serta mendapatkan implikasi dari suatu masalah yang diteliti (Nazir, 1988:64 dalam Tendy Kuhaja, 2014). Sedangkan untuk mengetahui pengembangan ekowisata digunakan analisis SWOT.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persepsi dan Keterlibatan Masyarakat

Masyarakat desa Hukurila sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani - nelayan. Artinya masyarakat mengusahakan lahan untuk bertani namun disaat bersamaan mereka juga bermata pencaharian sebagai nelayan. Sebagai petani, masyarakat mengusahakan dusung (kebun) maupun pekarangan rumah dengan menanam tanaman umbi-umbian, buah-buahan maupun tanaman kayu-kayuan. Jenis tanaman buah-buahan yang paling dominan di tanam oleh masyarakat desa Hukurila adalah nenas dan rambutan sedangkan umbi-umbian seperti singkong maupun ubi talas. Selain itu tanaman umur panjang yakni dengan cengkeh dan pala. Umumnya hasil dusung (kebun) maupun hasil hutan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan jika ada sisa maka dijual ataupun ditabung. Selain sebagai petani, masyarakat desa Hukurila juga bermata pencaharian sebagai nelayan yang mencari ikan di laut.

Sebagai daerah tujuan wisata di kota Ambon maka masyarakat desa Hukurila memanfaatkan kegiatan wisata dengan aktivitas berjualan di lokasi wisata maupun menyewakan perahu bagi para pengunjung yang ingin mencari ikan maupun sekedar untuk menyelam di perairan desa Hukurila.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat diketahui bahwa umumnya masyarakat mengetahui tentang potensi wisata di desa hukurila. Masyarakat menyadari bahwa desanya memiliki potensi wisata yang menarik dan diminati oleh wisatawan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Dalam hubungan dengan pengembangan ekowisata di desa hukurila maka 84 % responden menyetujui pengembangan wisata di desanya dan hanya 16 % responden tidak setuju. Responden yang tidak setuju umumnya masyarakat pemilik lahan dimana terdapat objek wisata, hal ini karena belum adanya kerjasama antara pemilik lahan wisata dengan pemerintah negeri atau kota Ambon tentang penetapan aturan pembagian hasil dan lain-lain.

Dalam hubungan dengan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata maka berdasarkan hasil wawancara dan survey lapangan diketahui bahwa umumnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan wisata seperti penyediaan jasa makan dan minum dengan menyediakan kios-kios kecil yang menyediakan kebutuhan makan dan minum di lokasi wisata, pemandu wisata khususnya untuk kegiatan diving, penyedia jasa parkir, jasa untuk wisatawan melakukan pemancingan, jasa penyedia transportasi laut seperti perahu tradisional.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata secara lembaga baru dimulai dimana hasil kegiatan penelitian ini telah terbentuk kelompok swadaya masyarakat (KSM) "*Sadar wisata*", yang merupakan hasil musyawarah masyarakat desa yang difasilitasi oleh tim peneliti dan stakeholder yang terlibat. Kelompok sadar wisata ini telah menetapkan ketua dan anggota kelompok yang berfungsi untuk terlibat dalam perencanaan kegiatan wisata, pelaksanaan dan monitoring kegiatan. Kegiatan kelompok diawali dengan menetapkan lokasi pengembangan yaitu pada bukit tersely yaitu sebuah bukit dengan pemandangan lanskap pantai yang indah dan menjadi pintu masuk ke desa Hukurila. Lokasi pengembangan berikutnya yaitu pada sepanjang pantai dan perairan laut yang diminati oleh wisatawan untuk aktivitas berenang, memancing, dan diving.

3.2 Potensi Ekowisata di Hutan Lindung Gunung Sirimau

Kawasan hutan lindung gunung sirimau terdapat di ka Ambon kecamatan Leitimur selatan, dimana kawasan ini meliputi beberapa desa seperti desa Soya, desa Hutumuri, Leahari, Hukurila. Desa-desa ini memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi dan potensi budaya dengan berbagai atraksi wisata yang dapat menarik sejumlah besar wisatawan. Potensi ekowisata yang ada di desa Hukurila meliputi potensi alam dan budaya.

Potensi dan Atraksi alam

Potensi alam di desa Hukurila meliputi pantai Tihulesi, Pantai wailurang, Pantai Seu, Goa Bawah laut, Pemandangan bawah laut dengan beraneka terumbu karang, Air terjun “Erong”, Pemandangan yang indah (lanskap yang menarik) dari bukit tersili. Potensi alam yang beragam ini menjadi daya tarik bagi wisatawan terutama potensi pantai, goa laut dan pemandangan yang indah dari bukit tersily. Demikian juga atraksi tahunan yang menarik di desa Hukurila meliputi atraksi panen cumi/sontong setiap tahun pada bulan oktober dan lomba memancing yang juga dilakukan setiap tahun antara bulan oktober sampai desember.



Gambar 1. Peta Sebaran Potensi Wisata di Desa Hukurila



Gambar 2. Pemandangan lanskap dari bukit Tersili dan pantai Tihulesy di desa Hukurila

Flora dan Fauna

Potensi keanekaragaman hayati yang ada didesa Hukurila meliputi flora dan fauna. Hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa jenis vegetasi dominan pada tingkat pohon didominasi oleh jenis tanaman umur panjang seperti cengkeh, pala, durian, kenari sedangkan jenis tanaman buah-buahan seperti mangga, sukun, alpokat, jambu. Untuk tingkat tiang didominasi oleh jenis tanaman buah-buahan seperti langsung, pala, cempedak, Duku, Kakusang, sirsak, lacing. Tingkat sapihan didominasi oleh jenis langsung, durian, cempedak, pala, rambutan, ketapang, jambu biji, sukun, alpokat dan tingkat semai didominasi oleh jenis kelapa, lenggua, gaharu, jeruk dan pisang. Desa Hukurila dengan potensi buah-buahan seperti durian, langsung, duku, nenas, menjadikan desa hukurila menjadi sumber buah-buahan bagi masyarakat kota ambon dan hal ini berpotensi untuk dikembangkan “*agrowisata*”, dimana masyarakat desa sudah tidak lagi menjual buah-buahan di pasar-pasar tradisonal namun masyarakat dapat langsung ke kebun masyarakat.

Atraksi Budaya dan Kearifan Lokal masyarakat

Atraksi budaya yang terdapat di desa Hukurila meliputi upacara adat Cuci Negeri yang berlangsung setiap tanggal 16 – 18 Desember setiap tahun, upacara Pelantikan raja, Adat masuk rumah/silang kaki, Tari cakalele, Tari Nyainyai Dae dan Batu Palungku. Pengelolaan sumberdaya alam untuk tetap menjaga kelestarian hasil maupun ekosistem telah dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Kaidah pengaturannya baik lisan maupun tulisan tetap dipatuhi oleh masyarakat sampai saat ini. Pengaturan hasil tersebut dikenal dengan istilah Sasi (larangan) untuk mengambil hasil dusung/kebun sebelum masak panen atau waktu yang telah ditentukan secara bersama.

Kegiatan *Sasi* dilakukan pada tanaman kelapa dan tanaman buah-buahan seperti cempedak, Langsung, Duku dan jeruk. Bentuk sasi yang dilakukan berupa sasi gereja dan sasi negeri namun sampai saat ini bentuk sasi negeri sudah tidak dilakukan dan hanya dilakukan sasi gereja.

3.3 Sarana dan Prasarana Ekowisata

Sarana dan prasarana wisata menjadi pendukung dalam kegiatan wisata berupa jalan, pos jaga, shelter, homestay, ruang pertemuan dll. Jalan menuju desa Hukurila masih mengalami kerusakan sehingga mempengaruhi aksesibilitas ke lokasi objek wisata, oleh karena tingkat aksesibilitas suatu wilayah dicirikan dengan semakin baiknya kondisi jalan yang menghubungkan suatu daerah dengan daerah lainnya. Secara aksesibilitas ke lokasi objek wisata di desa Hukurila kurang memadai karena masih banyak jalan yang rusak oleh karenanya perbaikan jalan perlu segera dilakukan sehingga dapat mendukung akses masyarakat/pengunjung menuju lokasi objek wisata. Terbatasnya jumlah moda transportasi umum juga menjadi kendala dalam akses pengunjung ke lokasi objek wisata ke desa Hukurila. Lokasi desa Hukurila dapat dijangkau dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat dari kota Ambon dengan waktu tempuh 2 jam.

Sarana air bersih, Listrik dan sarana kesehatan juga tersedia di lokasi objek wisata dan sampai saat ini sarana-sarana tersebut masih berfungsi dengan baik walaupun jumlah sumberdaya manusia yang terlibat masih terbatas.

Fasilitas wisata yang dilokasi objek wisata yaitu 1 buah ruang pertemuan, 5 shelter, 2 MCK dan terpusat di pantai tihulesi sedangkan pantai yang lain dan air terjun belum

dibangun fasilitas yang memadai. Sedangkan fasilitas wisata yang akan dibangun seperti homestay, restoran, tempat khusus untuk menampung kios-kios jualan. oleh karena itu dibutuhkan perhatian dari pemerintah atau lembaga lain untuk memperbaiki dan menatanya kembali.

c.Kelembagaan Yang Berhubungan Dengan Kegiatan Wisata

Kelembagaan masyarakat dalam negeri Hukurila yaitu kewang (laut dan darat), saniri negeri, koperasi (sdh tidak aktif) dan kelembagaan rohani di dalam desa. Lembaga dalam negeri Hukurila berfungsi untuk mengatur dan mengawasi berbagai aktifitas penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya alam maupun mengawasi dan memonitoring berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Misalnya kewang darat atau laut yang menjaga sumberdaya sehingga tidak dirusak oleh masyarakat maupun pihak lain dari luar desa Hukurila.

Lembaga lain yang terlibat seperti; Dinas Pariwisata Kota, yang menjadi pengambil kebijakan dalam kegiatan wisata, dimana desa hukurila termasuk salah satu kawasan pengembangan wisata bahari, membangun fasilitas wisata dan memperbaiki fasilitas yang rusak. IFAD-Dinas perikanan dengan membangun 3 buah shelter, rumah komunikasi dan aktif dalam kegiatan pembersihan pantai Tihulesi. Mahina Arika, dalam kegiatan pemberdayaan perempuan dan memperjuangkan hak-hak masyarakat dalam bidang kesehatan dan sosial. Walang perempuan; kegiatan penguatan kelembagaan negeri yang menghasilkan rancangan peraturan negeri (PERNEG) yang di dalamnya mengakomodir kegiatan wisata.

d. Strategi Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di desa Hukurila.

Strategi pengembangan ekowisata dengan menggunakan analisis SWOT, dengan identifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi ekowisata. Hasil analisis kuadran menunjukkan strategi pengembangan ekowisata berada pada kuadran I atau strategi SO (Strategi agresif). Selanjutnya dilakukan matriks SWOT seperti terlihat pada tabel 1

<p>2. Pencemaran pantai akibat sampah di lokasi wisata terutama di pantai Tihulesi.</p> <p>3. Munculnya persaingan dengan objek wisata lain</p>	<p>2. Meningkatkan pemahaman kepada masyarakat terhadap HLGS dan potensi objek wisata secara kontinyu dan terus melakukan pendampingan kepada masyarakat.</p>	<p>sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat.</p>
---	---	--

Sumber: hasil analisis peneliti, 2015

Selanjutnya dilakukan prioritas pengembangan ekowisata dan menghasilkan 9 prioritas meliputi; 1) Pembentukan kelompok *kerja wisata* sebagai wadah atau forum pengelolaan dan pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di desa Hukurila. 2) Membangun kesamaan persepsi antara masyarakat dan stakeholder guna meningkatkan aktivitas ekowisata di desa Hukurila. 3) Pelibatan masyarakat dalam pengembangan ekowisata dilakukan seluruhnya oleh masyarakat mulai dari perencanaan sampai evaluasi dan monitoring 4). Peningkatan kualitas produk yang dikemas secara kreatif dan variatif dengan melibatkan masyarakat lokal. (paket wisata, yang dilengkapi dengan peta sebaran objek wisata di desa Hukurila 5) Penyediaan Sarana dan Prasarana (penginapan, tempat jualan, shelter, MCK) 6) Meningkatkan pemahaman kepada masyarakat terhadap HLGS dan potensi objek wisata secara kontinyu 7) Mempromosikan potensi alam, sosial dan budaya desa Hukurila sebagai daya tarik wisata di Kota Ambon. 8) Meningkatkan pengawasan di tingkat masyarakat dan pemerintah dan 9) Pengaturan pembagian hasil antara pemilik lahan wisata dan pemerintah desa Hukurila sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- 1) Potensi ekowisata di desa Hukurila meliputi potensi alam dan budaya. Potensi alam yang menjadi prioritas untuk dikembangkan yaitu bukit tersili dan objek wisata pantai, serta aktivitas lomba memancing dan timba cumi/sontong menjadi atraksi wisata tahunan. Sedangkan potensi budaya yang ingin dikembangkan yaitu menetapkan upacara cuci negeri sebagai atraksi wisata tahunan.
- 2) Persepsi masyarakat terhadap kegiatan ekowisata di negeri Hukurila dimana 84 % masyarakat setuju untuk pengembangan kegiatan didesa Hukurila dan masyarakat ingin terlibat dalam seluruh kegiatan ekowisata.
- 3) Keterlibatan masyarakat sampai saat ini masih terbatas pada penyediaan jasa wisata seperti penyediaan makanan dan minuman, pemandu wisata, penyedia jasa perahu untuk aktivitas wisatawan.
- 4) Keterlibatan stakeholder kegiatan wisata di negeri Hukurila terlihat dari aktivitas IFAD dalam pembangunan beberapa fasilitas wisata, Mahina Arika dalam pemberdayaan masyarakat, Walang perempuan dalam kelembagaan negeri serta Dinas Pariwisata Kota Ambon sebagai pengambil kebijakan pengembangan pariwisata kota Ambon yang akan mengembangkan wisata bahari dan perbaikan fasilitas wisata yang rusak.
- 5) Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata di desa Hukurila kawasan hutan lindung berada pada kuadran I yaitu SO atau lebih dikenal dengan strategi agresif dengan 9 prioritas pengembangan.

Saran

- 1) Kerjasama masyarakat, pemerintah negeri Hukurila, pemerintah kota Ambon dan berbagai lembaga lainnya menjadi kunci keberhasilan pengembangan ekowisata di Hukurila untuk itu perlu di bentuk lembaga lokal yang dapat mengakomodir berbagai kepentingan dalam kegiatan ekowisata.
- 2) Penyelesaian masalah kepemilikan lahan di negeri perlu segera dilakukan antara pemilik lokasi wisata dengan pemerintah negeri Hukurila sehingga dapat menemukan jalan penyelesaian yang lebih baik dalam membangun ekowisata di negeri Hukurila.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M., 2001. Participatory Rural Appraisal. Pendekatan dan Metode Partisipasi Dalam Pengembangan Masyarakat.
- Departemen Kehutanan.,1990. Undang-Undang No 5 Tahun 1990. Konservasi Sumberdaya alam Hayati dan Ekosistemnya.
- Departemen Kehutanan.,1999. Undang-Undang No 41 Tahun 1999, Tentang Kehutanan.
- Fandeli, C., 2000. Pengusahaan Ekowisata. Penerbit Fakultas Kehutanan UGM.
- Kuhaja, T., 2014. Kajian Kelembagaan dalam Pembangunan Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota Volume 10(3): 278 – 292.
- Nugraheni, E., 2002. Sistem Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Taman Nasional (Studi Kasus Taman Nasional Gunung Halimun). Thesis.IPB
- Nurfatriani,F dan Elvida YS, 2003. Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal. Buletin Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Vol. 4 No 1 tahun 2003 : 21 – 30.
- Rangkuti, 2002., Analisis SWOT. Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- The International Ecotourism Society, 2000. Ecotourism Statistical Fact sheet.
- Victor Kewilaa., 2013. Identifikasi dan Pengembangan Objek wisata Negeri Soya Kecamatan Sirimau Kota Ambon (Tesis) Program Pasca Sarjana Program Studi Manajemen Hutan Universitas Pattimura
- Wulandari dan Sumarti T., 2011. Implementasi Manajemen Kolaboratif Dalam Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarat. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia. Volume 06, No 01 (32 – 50).



Sertifikat Penghargaan



3

Diberikan Kepada
Henderina Lelloltery, S.Hut., MP

Atas peran sertanya sebagai

PEMAKALAH
dalam

**SEMINAR NASIONAL
MASYARAKAT PENELITI KAYU INDONESIA (MAPEKI) XIX**

"Optimalisasi Pemanfaatan Biomassa Hutan Menghadapi Inovasi Energi dan Perubahan Iklim"

Auditorium Universitas Pattimura
20 Oktober 2016

Ketua Masyarakat peneliti Kayu Indonesia


Dr. Joko Sulistyono, S.Hut., M.Sc

Ketua Panitia


Dr. Rohny S. Maail, S.Hut., M.Si

Didukung Oleh :



TELKOMSEL

INDOCAFE

swiss-belmorel

SAHABAT

ATLANTIC HOTEL

BNI

BANK BRI

mandiri

bank PAMALUKU

UD. RONAWISKA